

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan tuhan mempunyai akal dan pikiran. manusia hidup secara berkelompok, kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan manusia menjadi suatu budaya. Menurut Sidi Ghazalba (1978:166) kebudayaan ialah cara berpikirdan merasa menyatakan diri dalam suatu segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial (masyarakat) dalam suatu ruang dan waktu. Daya kreatif yang timbul dari diri manusia melalui akal, pikiran, menjadi sebuah karya disebut kebudayaan. Melalui akal pikiran yang ada pada manusia maka kebudayaan tercipta.

Lebih lanjut Sidi Ghazalba (1978:176) tujuh bidang kebudayaan yaitu : (1) Sosial atau pergaulan hidup (2) Ekonomi, hubungan manusia dengan materi (3) Politik, hubungan manusia dengan kekuasaan untuk mengatur sosial dan ekonomi (4) Pengetahuan, hubungan manusia dengan kebenaran dan teknik hubungan manusia dengan kerja (5) Seni, hubungan manusia dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan (6) Filsafat, hubungan manusia dengan hakikat kebenaran dan nilai (7) Agama, hubungan manusia dengan tuhan atau bersifat gaib.

Koenjaraningrat mengatakan (2002:203) kebudayaan terbagi dalam 7 unsur antara lain (1) Kepercayaan (2) Nilai (3) Norma dan Sangsi (4) Teknologi (5) Bahasa (6) mata pencaharian, dan (7) kesenian. Pendapat Koenjaraningrat tersebut menyatakan bahwa, kesenian merupakan cabang dari kebudayaan dan memiliki bentuk yang beraneka ragam, maka untuk mewujudkan salah satu

diantaranya adalah dengan mengenal, mengagumi, dan menghargai suatu kesenian yang telah ada di daerah.

Kesenian menurut Susanne K. Langgerdalam The Liang Gie mengatakan bahwa (1996:14), seni dalam makna yang dimaksud adalah istilah umum yang mencakup lukisan, pahatan, arsitektur, musik, tari, sastra, drama dan film dapat dibatasi sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk dapat dimengerti yang mengungkapkan perasaan manusia.

Kesenian-kesenian mempunyai beragam cabang, salah satunya yaitu seni pertunjukan. Seni pertunjukan di Indonesia tumbuh dan berkembang dari suatu keadaan ditempat dimana ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan etnik dan berbeda satu sama lain. Perkembangan kesenian mengalami kemajuan dan ada juga mengalami kemunduran, banyak faktor yang mempengaruhi kesenian tersebut, diantaranya adalah faktor pelaku seni itu sendiri dan masyarakat penikmat seni tersebut.

UU Hamidy (1982:62) bukunya menyatakan bahwa, Kebudayaan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari sebuah kesenian. Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Indonesia memiliki berbagai macam bentuk kesenian yang lebih dikenal dengan kesenian daerah. Kesenian daerah merupakan kesenian yang tumbuh dalam masyarakat secara turun temurun. Selain itu, kebudayaan daerah juga merupakan dasar dasar dalam mengembangkan kebudayaan nasional.

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Riau, memiliki berbagai macam kesenian yang cukup bagus dan menarik yang harus dilestarikan, salah satunya adalah kesenian *Randai Kuantan*. *Randai*

*Kuantana* adalah seni pertunjukan teater rakyat yang populer di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pada penampilannya pertunjukannya *Randai Kuantan* memadukan cerita yang disajikan melalui kisah (narasi) dan cakapan (dialog), dengan musik (instrumen dan vokal), dan tari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ridwan, *Randai Kuantan* berkembang di daerah Kabupaten Kuantan Singingi, hal ini dapat dilihat dari banyaknya grup *Randai Kuantan* yang ada. *Randai Kuantan* biasanya dimainkan oleh 20 - 30 orang. Setiap desa pada umumnya memiliki satu kelompok *Randai*. Sifat anggotanya pun terbuka, semua orang boleh masuk dan keluar dari grup *Randai*. Di dalam kelompok *Randai* terdapat seorang “ketua *Randai*” yang berperan sebagai manajer dalam pengertian modern. Kemudian ada “*induk Randai*”, yaitu orang yang dianggap menguasai dan memiliki kemampuan untuk membuat cerita, menjadi sutradara dan melatih *anak-anak Randai*. Jadi, *ketua Randai* berurusan dengan orang luar, sedangkan *induk Randai* mengurus urusan dalam. Anggota *Randai* disebut dengan “*anak Randai*” yang terdiri dari anggota *Randai* dan pemusik. *Randai* dari segi musik terdiri dari *Piwuol*, *Gondang induok*, *Gondang tingkah*, *vokal*, *tamburin*, dan *peluit*. Dari segi tarian yaitu anggota penari biasanya berjumlah 15 orang. (Wawancara, 5 Januari 2018).

Alur cerita yang biasanya ada di *Randai Kuantan*, aktor cerita diambil dari anggota grup *Randai*. Pada cerita *Randai* ada namanya *bujang salamek*, untuk menuntun cerita pada *Randai*, apabila cerita *Randai* tidak selesai, maka *bujang salamek* yang menuturkan cerita tersebut, dan yang membuat menarik

*Randai Kuantan* yaitu ada *Bujang Gadi* (laki-laki yang di dandani serupa wanita), karena pada masa dahulu, kekuatan budaya Islam sangat kuat di tengah masyarakat Kuantan Singingi, sehingga para *Anak Randai* hanya dimainkan oleh laki-laki. Jika ada peran perempuan yang harus dimainkan maka *Bujang Gadi* yang menggantikan, hal ini untuk melindungi martabat kaum perempuan sebab umumnya pertunjukan ini dilakukan pada malam hari. (Wawancara, 5 Januari 2018).

*Randai Kuantan* dipertunjukan diacara hiburan seperti syukuran, khitan, kelahiran anak, dan pernikahan. Durasi pertunjukan bisa memakan waktu 3 hingga 4 jam lamanya tergantung pada alur cerita yang di tampilkan. Pada acara perkawinan *Randai Kuantan* biasanya ditampilkan di lapangan terbuka dan luas, sehingga para penonton para penonton dapat menikmati pertunjukan dari arah manapun, dengan cara melingkari pertunjukan *Randai*.

*Randai* berasal dari kata *andai* atau *handai*, yang memiliki arti berbicara menggunakan ibarat, kias, pantun, serta petatah dan petitih dalam suasana yang akrab (kebersamaan). Penuturan dialog dalam pertunjukan *Randai* memakai pengandaian atau perumpamaan, berperan sebagai orang lain. Yang mana siangnya bertani. Pada malam harinya dalam pertunjukan *Randai* menjadi pegawai negeri sipil.

Menurut UU Hamidy dalam Sita Rohana (2012:3-12), *Randai* mulai dikenal di perkampungan sepanjang Batang/Sungai Kuantan (Indragiri) sekitar tahun 1930-an, ditampilkan oleh pedagang dan perantau Minangkabau. Mereka datang ke Kuantan ketika harga getah/karet sebagai komoditas ekonomi

masyarakat Kuantan dalam puncak kejayaannya, antara lain karena system “kupon” (semacam subsidi) yang diterapkan pemerintah Hindia-Belanda. Diantara mereka ada yang memperkenalkan *Randai* Minangkabau, dengan cerita *Cindur Mato*.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemain *Randai* melibatkan orang setempat; bahkan lama-kelamaan sepenuhnya dimainkan oleh orang Kuantan. Setelah itu, sebagian besar unsur pertunjukan *Randai* di Kuantan berubah dari kelaziman *Randai Minangkabau*. Unsur utama dalam proses transformasi itu adalah pada cerita yang dihidangkan.

Di masa-masa agresi Belanda (1948-1949), masyarakat Kuantan amat bersemangat melawan upaya Belanda untuk kembali menjajah Indonesia. Semangat perlawanan ini antara lain dituangkan ke dalam cerita yang mereka pertunjukkan. Lahirlah *Randai Sikum*, yang mengisahkan kehidupan seorang mata-mata Belanda. Sejak itu, cerita-cerita *Randai Kuantan* bergeser dari mitos dan legenda Minangkabau ke kisah realitas sehari-hari masyarakat setempat, hingga ke masa kini.

Dengan cerita-ceritanya yang kontekstual, bersama musik populer, tarian joget, dan suasana pertunjukannya yang riang-gembira, *Randai Kuantan* maujud menjadi teater rakyat yang hampir seluruh cirinya berbeda dengan *Randai Minangkabau* pada umumnya. Kesamaan yang tersisa hanya pada ruang permainan berupa lingkaran pemain yang duduk berjongkok menyaksikan adegan-adegan di dalam lingkaran itu, teriakan-teriakan *hep-heptaaa* di awal dan akhir suatu adegan sambil berdiri atau duduk, serta dendang *Palayaran* (sebuah

lagu, diiringi alat musik tunggal biola yang bagai meratapi perjalanan atau derita yang dialami tokoh cerita). Maka, cukup beralasan bila UU Hamidy dan para pengkaji sesudahnya memberi nama “*Randai Kuantan*”, meskipun orang setempat lazimnya menyebut permainan mereka itu sebagai “*Randai*” saja, dan mengatakan ”*barandai*” ketika mereka sedang berperan dalam satu pertunjukan.

Hingga saat ini pertunjukan *Randai kuantan* selalu menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Kuantan Singingi. *Randai Kuantan* dipertunjukan sebagai hiburan sebagai wujud nyata dari kebudayaan di tengah masyarakat kuantan singingi. Pada acara perkawinan, pacu jalur pertunjukan *Randai Kuantan* dapat ditampilkan 3 sampai 4 jam lamanya. Ini memperlihatkan begitu penting keberadaan *Randai Kuantan* di tengah masyarakat Kuantan Singingi

Salah satu unsur yang menonjol dalam pertunjukan *Randai Kuantan* adalah musik. Dilihat dari fungsi musik menurut Menurut Muslim (2014:15) Musik dalam *Randai kuantan* mempunyai fungsi yang penting, fungsi musik tersebut adalah : a) sebagai pembuka, b) sebagai pengiring gerak/tari, c) pembatas adegan, dan d) fungsi musik sebagai penutup. Didalam pertunjukan *randai* ketiga unsur dalam *Randai Kuantan* diperlukan musik sebagai hiburan agar pertunjukan *randai* tidak membosankan dengan di iringi musik. musik dalam *Randai Kuantan* terdiri dari :

- a. Musik instrument, adalah musik yang dalam hidangannya hanya menggunakan alat-alat musik saja.
- b. Musik vokal, musik vokal dalam *randai kuantan* artinya adalah nyanyian, yang dalam penghidangannya hanya menggunakan suara manusia saja.

Syair pada lagu Randai Kuantan biasanya berupa pantun (terdiri dari empat pantun dalam satu bait) yang terdiri atas sampiran dan isi pantun. Dua baris pertama ( baris pertama dan kedua) adalah sampiran, sedangkan dua baris kedua (baris ketiga dan keempat) adalah isi pantun. Lagu-lagu tersebut pada umumnya sampiran dan isi pantun, masing-masing dinyanyikan dua kali.

Dalam melestarikan musik daerah yang ada di daerah Riau khususnya Kabupaten Kuantan Singingi terdapat grup *Randai Kuantan "Aliran Masa"* yang turut melestarikan kesenian-kesenian randai Kabupaten Kuantan Singingi grup *Randai "Aliran Masa"* berdiri pada tahun 1997 yang diketuai oleh Bapak Ridwan, yang juga menjadi narasumber dalam tulisan ini. Grup *Randai "Aliran Masa"* sampai saat ini masih aktif di Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. Grup *Randai* ini termasuk grup *Randai* yang banyak mengetahui lagu-lagu *Randai* lama yang masih dimainkan sampai saat ini.

Salah satu lagu yang sering dimainkan dalam grup *Randai "Aliran Masa"* seperti lagu *Sampan Dayung, Lomak Dek Awak Katuju Pulo Dek urang, Hitam Manis, Bacorai Kasieh*, dan lain sebagainya. Dalam melakukan pengembangan, pembinaan, dan pelestarian lagu, musik tradisi atau lagu daerah, tidak akan dapat terlaksana secara sempurna apabila tidak melakukan suatu penelitian dan pengkajian keberadaan dan penganalisa bentuk lagu daerah tersebut. Penelitian dan pengkajian ini adalah suatu kegiatan yang sangat menunjang untuk suatu pengembangan, pembinaan, dan pelestarian kesenian daerah, terutama kesenian musik dan lagu tradisi Riau.

Penulis tertarik pada lagu *Sampan Dayuong* yang sering dimainkan oleh di grup *Randai "Aliran Masa"*, gesekan biola (*Piwuol*) yang mempunyai ciri khas dalam *Randai Kuantan*, vokal pada *Randai Kuantan* yang mempunyai karakter suara yang tinggidan pola gendang yang beragam. Lagu *Sampan Dayuong* ini termasuk lagu lama dan lagu ini sudah jarang dimainkan oleh grup *Randai* lainnya di daerah Kabupaten Kuantan Singingi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ridwan, lagu *Sampan Dayuong* ini sesuai dengan tradisi kuantan singingi yaitu pacu jalur. dalam lagu *Sampan Dayuong* ini berisikan pesan-pesan nasehat berupa pantun yang mengandung banyak makna bagi masyarakat, dan uniknya apabila lagu *Sampan Dayong* ini dimainkan maka gerakan tari atau joget anak *Randai* akan berubah seperti khalayaknya mendayung sampan. (Wawancara, 10 Februari 2018).

Lagu *Sampan Dayuong* ini tidak tau kapan dan siapa penciptanya. Menurut Umar Kayam (1981:60) dalam buku *Seni Tradisi Masyarakat*, kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreatifitas masyarakat yang mendukungnya.

Fungsi pada lagu *Sampan Dayuong* ini adalah sebagai hiburan, pengukapan emosional dan sebagai alat komunikasi dilihat dari respon masyarakat terhadap lagu tersebut. Lagu *Sampan Dayuong* juga memiliki unsur-unsur yang terdapat dari lagunya yaitu tempo, melodi, dinamika dan ekspresi. Tempo pada lagu *Sampan*



*DayuonCopek* dalam bahasa musik yaitu *Allegro* (cepat), dinamikanya *Kore* dalam bahasanya musiknya *F (forte)* dinyanyikan dengan keras

Lagu *Sampan Dayuon* sampai saat ini belum ada yang pernah menuliskan ke dalam bentuk notasi musik, belum ada rekaman, dan juga belum di analisis bentuk dan struktur lagu tersebut. Keberadaan lagu ini semakin lama semakin menghilang karena sudah jarang dimainkan. Penulis tertarik untuk menotasikan dan menganalisis struktur bentuk lagu sampan dayuon tersebut. Penelitian ini di beri judul ” Analisis Bentuk Lagu *Sampan Dayuon* grup Randai Kuantan “*Aliran Masa*” Desa Lumbok Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimanakah Bentuk Lagu *Sampan Dayuon* di grup Randai Kuantan “Aliran Masa” Desa Lumbok Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau?
2. Bagaimanakah Fungsi Lagu *Sampan Dayuon* di grup Randai Kuantan “Aliran Masa” Desa Lumbok Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai Berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Bentuk Lagu *Sampan Dayuong* di grup *Randai Kuantan* “Aliran Masa” Desa Lumbok Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.
2. Untuk mendeskripsikan Fungsi Lagu *Sampan Dayuong* di grup *Randai Kuantan* “Aliran Masa” Desa Lumbok Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan hal di atas, maka peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Universitas Islam Riau dapat dijadikan sumbangan koleksi perpustakaan dan referensi bagi mahasiswa Universitas Islam Riau.
2. Bagi bidang studi sendratasik penelitian ini dapat diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan.
3. Bagi Dewan Kesenian Kuantan Singingi sebagai bahan acuan bagi Dewan Kesenian Kuantan Singing dalam rangka program pelestarian seni tradisi *Randai Kuantan* lagu *Sampan Dayuong*.
4. Bagi seniman dapat memotifasi dan kreatifitas dalam dunia seni.
5. Bagi masyarakat sebagai bahan bacaan dan pengetahuan tentang lagu *Sampan Dayuong*.

6. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai obyek penelitian serupa.
7. Bagi penulis dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh dikampus dengan melakukan penelitian ini

